

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi dari bahasa latin “movere” artinya gerak atau dorongan untuk bergerak motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi menurut Makmun (2007:37), adalah suatu kekuatan, tenaga, daya atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak. Motivasi timbul dan berkembang dari dalam diri individu sendiri dan dari lingkungan.

Berikut adalah pendapat Pearson mengenai motivasi.

“motivasi refers to in the process wherrby goal directed activity is instigated and sustained” Pearson(2010:41)

Pendapat Pearson di atas menjelaskan bahwa motivasi bertujuan pada proses berkelanjutan. Proses berkelanjutan dalam hal ini maksudnya adalah motivasi harus dilakukan secara terus menerus untuk menuju proses yang selanjutnya. Motivasi tidak hanya dilakukan satu atau dua kali saja. Motivasi harus dilakukan secara terus menerus untuk menuju proses selanjutnya. Motivasi tidak hanya dilakukan satu atau dua kali saja. Motivasi harus dilakukan sampai tujuan tercapai. Menurut Sardiman (2011: 75) motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukansesuatu, dan bila ia tidak suka

maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka. Seseorang akan memaksakan dirinya untuk menyukai sesuatu melalui dorongan atau kondisi yang mendukung.

Pendapat lain disampaikan oleh Wiryodijoyo. Menurut Wiryodijoyo (1989: 194-196) motivasi adalah kebutuhan siswa secara perseorangan yang menyebabkan dia mengerjakan sesuatu yang akan berhasil dan memuaskan. Menurutnya hal yang memengaruhi motivasi adalah sebagai berikut. Pertama yaitu dorongan orang tua. Rumah dan susasana keluarga menjadi dorongan yang sangat penting untuk memotivasi siswa. Sikap orang tua yang terbuka dan dekat dengan anak-anak, orang tua yang senang membaca, pengaturan ruang belajar atau ruang baca, menyediakan buku bacaan yang mereka inginkan, dan pemberian hadiah terhadap anak akan juga membina motivasi anak. Kedua yaitu dorongan dari guru. Dorongan untuk membina motivasi yang dilakukan guru adalah memberi tugas kepada anak dengan strategi yang menarik, siswa harus ditempatkan dilingkungan kelas yang akan membuat mereka ingin membaca secara luas. Kemudian pemberian penghargaan jika ada yang membuat tugas dengan baik.

Menurut Mulyasa (2009: 200) motivasi merupakan suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan maupun emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, motivasi baca merupakan suatu dorongan

yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan membaca, mengubah energi, kejiwaan, perasaan dan emosi untuk kemudian memahami dan menyelesaikan apa yang dibacanya. Motivasi adalah unsur penting dalam proses pembelajaran. Motivasi adalah dorongan kita untuk melakukan sesuatu dalam hal ini pembelajaran. Apabila minat baca dasar dibantu perkembangan pembelajaran maka motivasi harus menjadi jantung strategi mengajar. Motivasi berarti strategi-strategi yang digunakan untuk mendorong kita menyukai kegiatan membaca. Membina motivasi adalah tanggung jawab yang dilakukan dengan penuh kesungguhan.

Menurut Sofyan dan Hamazah (2012:7), motivasi adalah proses psikologi yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya berorientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Usaha untuk mencapai tujuan itu diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Motivasi dapat menjadi semacam kekuatan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat terjadi bila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga dinyatakan sebagai konsep hipotetik suatu kegiatan yang dipengaruhi persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang kurang atau tidak memuaskan.

Sofyan dan Hamzah (2012:11), menyatakan bahwa konsep motivasi berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) seseorang yang senang terhadap sesuatu dan ia dapat

mempertahankan rasa senangnya, orang tersebut dikatakan memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan itu; (2) bila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan, biasanya orang tersebut terdorong untuk menghadapi tantangan itu.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang mempunyai indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan membaca; (2) adanya dorongan dan kebutuhan membaca; (3) adanya harapan dan cita-cita; (4) penghargaan dan penghormatan atas diri; (5) adanya lingkungan yang baik; (6) adanya kegiatan yang menarik.

2.1.2 Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Menurut Uno (2011: 23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.”

Selain itu, Wingkel (2005: 160), menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman(2007: 75), menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswayang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

b. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Uno (2011: 27-29), peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antarlain:

1) Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatanbelajar.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernahdilalui.

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang

dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.

3) Motivasi menentukan ketekunan belajar.

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik. Hamalik (2011: 108), menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuannya.

2.1.3 Ciri-ciri Orang yang Memiliki Motivasi Belajar

Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar menurut Sardiman (2007: 83), yaitu:

- 1) Tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja terus-menerus sampai pekerjaannya selesai.
- 2) Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.
- 3) Memungkinkan memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah.

- 4) Lebih sering bekerja secara mandiri.
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- 6) Jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak akan melepaskan sesuatu yang telah diyakini.
- 8) Sering mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Uno (2011: 23) bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya motivasi belajar yang ada pada diri seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya yaitu:

- 1) Tekun mengerjakan tugas;
- 2) Ulet menghadapi kesulitan;
- 3) Lebih sering bekerja mandiri;
- 4) Memungkinkan minat terhadap macam-macam masalah;
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin;
- 6) Jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya;
- 7) Tidak melepas sesuatu yang diyakini;
- 8) Sering mencari dan memecahkan masalah soal-soal;

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Seorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan dirinya bila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki motivasi yang rendah.

2.1.4 Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2007: 89-91) terdapat dua macam motivasi belajar, yaitu:

- 1) Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tanpa harus dirangsang dari luar karena didalam seseorang individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik maka secara sadar akan melakukan kegiatan dalam belajar dan selalu ingin maju sehingga tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Hal ini dilatarbelakangi keinginan positif, bahwa yang akan dipelajari akan berguna di masa yang akandatang.
- 2) Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar.

Sesuai dengan pendapat di atas, motivasi belajar yang ada pada diri seseorang dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (dalam individu) dan motivasi ekstrinsik (luar individu).

2.1.5 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Mulyasa (2005: 114-115), menyebutkan bahwa prinsip yang dapat

diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan lebih giat apabila topik yang akan dipelajari menarik dan berguna bagidirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran disusun secara jelas dan diinformasikan kepada peserta didik agar mereka mengetahui tujuan belajar tersebut.
- 3) Peserta didik selalu diberi tahu tentang hasilbelajarnya.
- 4) Pemberian pujian dan *reward* lebih baik daripada hukuman, tapi sewaktu-waktu hukuman jugadiperlukan.
- 5) Memanfaatkan sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu pesertadidik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu jika topik yang akan dipelajari menarik dan berguna, tujuan pembelajaran pun disusun secara jelas, hasil belajar peserta didik harus diberitahukan, pemberian *reward* bagi yang berprestasi, memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik, memperhatikan perbedaan mereka, dan berusaha memenuhi kebutuhan peserta didik denganmemperhatikannya.

2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2010: 26), motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

- 1) Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/masalah.
- 2) Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan

tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan hargadiri.

- 3) Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain/ teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan hargadiri. Selain itu, Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata (2011: 236-237), menyebutkan ada beberapa hal yang mendorong motivasi belajar, yaitu:
 - 1) Adanya sifat ingin tahu untuk belajar dan menyelidiki dunia yang lebihluas.
 - 2) Adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk terus maju.
 - 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, danteman-teman.
 - 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melalui kooperasi maupun dengankompetisi.
 - 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan bila menguasai pelajaran.
 - 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Yusuf (2009: 23), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi:

a) Faktor Fisik

Faktor fisik meliputi nutrisi (gisi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera).

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)

a) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.

b) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat di rumah siswa tetap mendapat perhatian orang tua, baik material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil usaha seseorang.

2.1.7 Pengembangan Motivasi Belajar

Setiap motivasi belajar memiliki tujuan secara umum, motivasi bertujuan menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan

tertentu. Menurut Hamalik (2011:108-109) motivasi itu sendiri mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- 1) Motivasi akan menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- 2) Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan motif dan minat pada peserta didik. Pembelajaran ini sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- 3) Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk bersungguh-sungguh mencari cara-cara yang sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru harus berusaha agar murid-muridnya memiliki *self motivation* yang baik.
- 4) Berhasil atau tidaknya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat hubungannya dengan pengaturan disiplin dalam kelas. Jika gagal akan berdampak timbulnya masalah disiplin di dalam kelas.
- 5) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas dalam mengajar, penggunaan motivasi dalam mengajar bukan saja melengkapi prosedur mengajar tetapi akan menjadi faktor yang menentukan pembelajaran yang lebih efektif, asas motivasi sangat esensial dalam proses belajarmengajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan motivasi belajar mengandung nilai-nilai yaitu motivasi menentukan tingkat keberhasilan, pembelajaran bermotivasi hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan

dengan kebutuhan, pembelajaran bermotivasi harus kreatif dan imajinatif, kegagalan menimbulkan disiplin, dan asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral.

2.1.8 Cara-cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman(2007: 92-95), ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, antara lain:

1) Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapat angkanya baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik. Dengan pemberian angka-angka yang baik untuk siswa, bisa menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk siswa yang bersangkutan.

2) Hadiah

Cara ini dapat dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu misalnya pemberian hadiah kepada siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik. Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut, sehingga hadiah tidak selalu bisa menimbulkan motivasi.

3) Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk

mendorong belajar siswa. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

4) *Ego-involvement*

Sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting karena menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik betapa pentingnya tugas-tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga mereka bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Mereka akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya, karena penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.

5) Memberi ulangan

Peserta didik akan menjadi giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan. Maka, memberi ulangan adalah salah satu upaya sarana memotivasi siswa dalam belajar. Tetapi yang harus diingat adalah guru jangan terlalu sering memberikan ulangan karena dapat membuat siswa bosan karena terlalu sering dan bersifat rutinitas. Guru juga harus terbuka, maksudnya jika akan diadakan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi jika mengalami kemajuan/peningkatan, akan mendorong siswa untuk terus belajar dan lebih giat lagi..semakin mengetahui bahwa hasil belajar selalu mengalami kemajuan, maka akan nada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu

harapan hasilnya selalu meningkat.

7) Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar, dengan pemberian pujian akan menimbulkan rasa senang dan puas.

8) Hukuman

Salah satu cara meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan memberikan hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif apabila diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Adanya hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak tersebut memang terdapat motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasa sangat berguna dan menguntungkan bagi

siswa, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara menumbuhkan motivasi belajar yaitu dengan memberi angka, hadiah, saingan/ kompetisi, *ego-involvement*, memberikan ulangan, mengetahui hasil pekerjaan, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakuai.

2.1.9 Pentingnya Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Menurut Sukmadinata (2004:62), “motivasi mempunyai dua fungsi, yaitu mengarah (*directional function*) serta mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*)”.

Menurut Mudjiono (2002: 85), motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa, pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan siswa pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar siswa, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajarsiswa
- 4) Membesarkan semangat belajarsiswa
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang disela-selanya ada istirahat dan bermain secara berkesinambungan.

Dari beberapa hal di atas menunjukkan betapa pentingnya motivasi belajar tersebut disadari oleh siswa. Bila motivasi belajar disadari oleh siswa, maka siswa akan belajar dengan baik sehingga akan meningkatkan prestasi belajar.

Dengan demikian dalam proses pembelajaran guru berperan besar mengupayakan meningkatkan motivasi belajar. Guru dapat menumbuhkan motivasi belajar seperti yang diungkapkan pada kajian teori yaitu memberi angka, hadiah, kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil ujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.

2.2 Resepsi Sastra

a) Resepsi Sastra

Resepsi sastra berasal dari kata Latin *recipere*, dan Inggris *reception* yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Estetika resepsi atau resepsi sastra merupakan ajaran yang menyelidiki teks sastra dengan dasar reaksi pembaca yang riil dan mungkin terhadap suatu teks sastra Segers (dalam Sayuti,2000:35). Reaksi pembaca dalam hal ini adalah anggapan pembaca mengenai kebermutuan suatu sastra yang telah dibacanya. Jauss melalui Segers (dalam Sayuti, 2000:36) menyatakan bahwa resepsi merupakan cara seseorang pembaca mengolah dan menerima atau memahami teks. Pengalaman sastra pembaca memengaruhi harapan yang dimiliki tentang teks yang dibaca di saat mendatang.

Menurut Segers (dalam Sayuti, 2000:41) dua konsep penting dalam estetika resepsi adalah bagian indeterminasi dan cakrawala harapan. Indeterminasi berarti pembaca teks diperbolehkan merealisasikan atau melengkapi bagian-bagian indeterminasi menurut proyeksinya sendiri. Bagian indeterminasi berasal dari pengalaman-pengalaman dan pengharapan-pengharapan hidup yang subjektif. Cakrawala harapan yaitu harapan pembaca tentang teks yang telah dibacanya. Cakrawala harapan menurut Gast melalui Segers (dalam Sayuti, 2000:42) berasal dari statistik personal tentang teks, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, agama, sikap, norma pembaca, kompetensi sastra dan linguitiknya, pengalaman analisisnya, luas sempitnya keakraban dengan pengirim dan sarana, serta situasiresepsi pembaca.

Resepsi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Tanggapan pembaca pada dasarnya akan sampai pada pemaknaan teks sastra. Menurut Groeben melalui Segers (dalam Sayuti, 2000:38) studi sastra

memunyai kewajiban untuk menggunakan alat-alat pemahaman dan pengukuran untuk menetapkan realisasi pembaca terhadap sebuah teks. Pembaca akan memanfaatkan kode-kode tertentu menurut pemahamannya. Konkretisasi berada pada ketegangan antara struktur karya sastra dengan norma-norma yang dominan pada masa tertentu. Dominasi norma di suatu tempat dapat mengubah penilaian oleh pembaca. Menurut Hetami (2010:176) yang dimaksud dengan resepsi sastra adalah bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan.

Menurut Segers (dalam Sayuti, 2000:52) estetika resepsi berorientasi pada komunikasi yang menempatkan teks sastra dalam posisi tengah-tengah antara pengarang dan pembaca sedangkan objek studinya berupa jaringan hubungan antara teks, pembaca, dan pengarang. Teks sastra diterima sebagai sebuah tanda yang berfungsi dalam suatu kode khas yang paling tidak sebagian diketahui pembaca untuk memungkinkan terjadinya komunikasi estetis.

Junus (1985:1) mengatakan bahwa ada dua tanggapan yang mungkin diberikan oleh pembaca, yaitu tanggapan pasif dan tanggapan aktif. Tanggapan pasif dapat diartikan bagaimana pembaca memahami sebuah karya sastra. Sementara tanggapan aktif adalah bagaimana pembaca merealisasikan apa yang telah dibacanya. Oleh karena itu, pengertian resepsi sastra memiliki ranah yang luas sesuai dengan berbagai kemungkinan penggunaannya.

Menurut Paran (dalam Hetami, 2010:176) terdapat dua pendekatan utama dalam pengajaran puisi dan sastra. Pertama yaitu stilistik. Stilistik merupakan sebuah pendekatan yang menganalisis bentuk bahasa dari sebuah teks. Kedua yaitu *reader-*

response. *Reader-response* merupakan sebuah pendekatan yang mengutamakan interaksi antara pembaca dengan teks yang bersangkutan.

Berkenaan dengan *reader response* atau resepsi sastra lebih lanjut Beach dan Marshall (dalam Hetami, 2010:176) mengatakan bahwa ada tujuh cara dalam *reader response* yaitu *describing, conceiving, explaining, interpreting, engaging, connecting,* dan *judging*. Ketujuh respons tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kategori. *describing, conceiving, explaining* dan *interpreting* dimasukkan dalam kategori aspek kognitif, sementara sisa lainnya dikategorikan dalam aspek afektif.

Berikut adalah tahapan-tahapan dalam resepsi sastra:

1. Tahap pertama adalah tahap *describing*. Tahap *describing* merupakan tahap pembaca mengulang kembali secara deskriptif informasi dari teks yang telah dibaca. Tiap-tiap pembaca akan memiliki fokus cerita yang berbeda-beda.
2. Tahap kedua adalah tahap *explanation*. Tahap *explanation* adalah tahap pembaca menjelaskan konsepsi berpikir mereka terhadap perilaku, kepercayaan, atau tujuan yang ingin diraih oleh tokoh yang bersangkutan.
3. Tahap ketiga adalah tahap *conceiving*. Tahap *conceiving* adalah tahap pembaca dapat memahami (*conceive*) tokoh atau latar dari suatu teks. Tahap *conceiving* pembaca diajak untuk memahami dengan cara menekankan pada alasan mengapa. Pembaca akan dapat memahami bagaimana seorang tokoh mengalami sesuatu yang menyedihkan pada latar tertentu. Sebaliknya, pembaca akan dapat memahami bagaimana suatu latar bisa memengaruhi kondisi internal seorang tokoh.
4. Tahap keempat adalah tahap *interpreting*. Tahap *interpreting* adalah tahap di mana pembaca diharapkan mampu mendiskusikan apa yang disebutkan secara tersirat dalam cerita.

5. Tahap kelima adalah *connecting*. Tahap *connecting* adalah tahap pembaca menghubungkan teks sastra yang telah dibaca dengan teks sastra serupa atau dengan jenis teks yang memiliki *genre* berbeda, seperti film atau pengalaman pribadi.
6. Tahap keenam adalah tahap *engaging response*. Tahap di mana pembaca diajak untuk memahami dengan cara ikut merasakan apa yang dialami oleh tokoh tertentu dalam suatu teks.
7. Tahap ketujuh adalah *judging response*. Tahap di mana pembaca diajak untuk dapat menilai hal-hal yang terkait dalam teks yang dibahas seperti tokoh, kualitas, nilai, penulis, cerita dan lain sebagainya.

2.3 Puisi

2.3.1 Pengertian puisi

Secara etimologis istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poites*, yang artinya membangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair. Dalam perkembangan selanjutnya, maka kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan (Sitomorang, 1983:10).

Puisi adalah susunan kata-kata yang dipilih dan dirangkai untuk menimbulkan efek dan daya sentuh, tentunya dengan maksud yang lebih luas. Kata-kata atau lebih luas lagi bahasa, sesungguhnya memiliki kekuatan-kekuatan, daya pakau, dan daya sentuh yang luar biasa. Kekuatan-kekuatan inilah yang dieksplorasi penyair untuk mengungkapkan maksud dan gagasannya agar dapat menyentuh perasaan, imajinasi, dan pikiran pembacanya. Dengan pemilihan kata-kata, dengan penggunaan majas, dengan eksplorasi bunyi, dengan penggambaran - penggambaran yang seolah bisa diindera pembaca, dengan susunan struktur dan kata-kata yang menimbulkan irama dan tempo yang dikehendaki, dan dengan berbagai potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan bahasa lainnya. Puisi merupakan hasil penafsiran penyair terhadap kehidupan(Aisyah,2007:2).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kosasih (2012: 97), puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna.

Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Puisi salah satu bentuk karya sastra yang pendek dan singkat yang berisi ungkapan isi hati, pikiran, dan perasaan pengarang yang padat yang dituangkan dengan memanfaatkan segala daya bahasa secara pekat, kreatif, dan imajinatif. Secara bebas dapat dikatakan bahwa puisi adalah karangan yang singkat, padat, pekat (Suroto, 1989:40). Puisi merupakan karya sastra yang terikat ketentuan atau syarat tertentu dan pengungkapannya tidak terperinci, tidak mendetail atau tidak meluas. Isinya tidak sampai pada hal-hal yang kecil dan tidak sejelas karya sastra berbentuk prosa. Karya sastra puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan hal-hal yang pokok dan pengungkapannya dengan cara pengonsentrasian, pemusatan dan pemadatan. Pengonsentrasian, pemusatan, dan pemadatan dari segi isi maupun dari segi bahasa. Dari segi isi, pemusatan yaitu pengungkapan berpusat pada masalah yang pokok saja. Pemadatannya yaitu bentuk yang berupa larik-larik tetapi dapat mencakup peristiwa yang sangat luas dan sangat mendalam. Sedangkan, pengonsentrasiannya yaitu peristiwa tidak langsung. Diungkapkan tetapi adanya pemilihan kembali pada peristiwa yang akan diungkapkan. Dari segi

bahasa terdapat pula penghematan, pemadatan, dan pengonsentrasian serta pemusatan. Penghematan bahasa dalam arti penggunaan kata yang sangat mendukung atau sangat tepat untuk digunakan. Pemadatan bahasa dalam arti penggunaan kata tertentu dan terbatas dapat mewakili peristiwa yang luas dan mendalam.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa imajinatif. Ciri khas puisi karena kekuatan puisi terletak pada kata-katanya. Puisi sering juga menggunakan lambang-lambang untuk menambah kepuitisannya dan menggunakan berbagai macam majas. Menurut Waluyo (2003:1), menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias(imajinatif). Puisi adalah ekspresi yang konkret dan yang bersifat artistik dan pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau menyatakan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang memanfaatkan setiap wacana dengan matang dan tepat guna Tarigan(1991:7). Dari beberapa pendapat tersebut, penulis mengacu pada pendapat Suroto yang menyatakan bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang pendek dan singkat yang berisi ungkapan isi hati, pikiran, dan perasaan pengarang yang padat yang dituangkan dengan memanfaatkan segala daya bahasa secara pekat, kreatif, dan imajinatif.

2.3.2 Unsur-Unsur Puisi

Unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin Waluyo (1987:106-130).

1) Unsur Fisik

Unsur fisik meliputi hal-hal sebagai berikut.

a. Diksi (Pemilihan Kata)

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif dan ada pula kata-kata yang ber lambang. Makna dari kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan, bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya (Waluyo, 1987:106).

1. Kata Konotasi

Kata konotasi adalah kata yang bermakna tidak sebenarnya. Kata itu telah mengalami penambahan-penambahan, baik itu berdasarkan pengalaman, kesan, imajinasi, dan sebagainya. Kata-kata dalam puisi banyak menggunakan makna konotatif atau kiasan terkadang ada yang merupakan suatu perbandingan.

2. Kata – Kata Ber lambang

Lambang atau simbol adalah sesuatu seperti lambang, tanda, ataupun kata

yang menyatakan maksud tertentu, sering digunakan penyair dalam puisinya contoh, puisi *Hujan Bulan Juni* didalamnya terdapat lambang-lambang itu, misalnya dinyatakan dengan kata hujan dan bunga. *Hujan* merupakan perlambangan bagi „kebaikan“ atau „kesuburan“. Sementara itu, *bunga* bermakna „keindahan“.

b. Pengimajinasian

Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Dengan kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah:

1. mendengar suara (imajinasi auditori)
2. melihat benda-benda (imajinasi visual), atau
3. meraba dan menyentuh benda-benda (imajinasi taktil)

c. Kata Konkret

Kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas, jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan, setiap penyair berusaha mengkonkretkan hal yang ingin dikemukakan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudnya.

Cara yang digunakan oleh setiap penyair berbeda dari cara yang digunakan oleh penyair lainnya. Pengkonkretan kata ini erat hubungannya dengan pengimajinan, perlambangan dan pengiasan. Ketiga hal itu juga memanfaatkan

gaya bahasa untuk memperjelas apa yang ingin dikemukakan.

d. Bahasa Figuratif (Majas)

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif yang menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Majas (figurative language) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal yang lain. Maksudnya, agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas. Misalnya, untuk menggambarkan keadaan ombak, penyair menggunakan majas personifikasi. Majas menjadikan suatu puisi lebih indah. Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat (Perrine dalam Waluyo, 1987:115).

e. Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah

pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan baris dan bait. Dalam ritma pemotongan-pemotongan baris menjadi frasa yang berulang-ulang, merupakan unsur yang memperindah puisi itu. Ritma puisi berbeda dari metrum (matra), metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap dan bersifat statis. Ritma berasal dari bahasa Yunani *rheo* yang berarti gerakan-gerakan air yang teratur, terus-menerus, dan tidak putus-putus (mengalir terus).

Situmorang (1983: 22), ritma ialah irama sedangkan rima adalah sajak (persamaan bunyi). Peranan irama dan rima dalam puisi sangat penting dan sangat erat hubungannya dengan tema, rasa, nada, dan amanat.

Dalam kepustakaan Indonesia, ritma atau irama adalah turun naiknya suara secara teratur, sedangkan rima atau sajak adalah persamaan bunyi (Tarigan, 1991:34-35).

f. Tata Wajah(Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi

belum tentu terpenuhi tulisan, hal ini tidak berlaku untuk tulisan berbentuk prosa. Baris-baris prosa dapat saja disusun seperti tipografi puisi, namun

makna prosa tersebut akan berubah menjadi lebih kaya, jika prosa itu ditafsirkan sebagai puisi. Sebaliknya, jika tetap menafsirkan puisi sebagai prosa, tipografi tersebut tidak berlaku. Cara sebuah teks ditulis sebagai larik-larik yang khas menciptakan makna tambahan yang diperkuat oleh penyajian tipografi puisi. Dalam puisi-puisi kontemporer seperti karya-karya Sutardji Calzoum Bachri, tipografi itu dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan maknakata-kata.

2) Unsur Batin

Ada empat unsur batin puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*) (Waluyo, 1987:106).

a) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi. Jika landasan awalnya tentang ketuhanan, maka keseluruhan struktur puisi itu tidak lepas dari ungkapan-ungkapan atas eksistensi Tuhan. Demikian halnya jika yang dominan adalah dorongan cinta dan kasih sayang, maka yang ungkapan-ungkapan asmaralah yang akan lahir dalam puisinyaitu.

Secara umum, tema-tema di dalam puisi dikelompokan sebagai berikut.

1. Tema Ketuhanan

Puisi-puisi dengan tema Ketuhanan biasanya akan menunjukkan *religious experience* atau pengalaman religi penyair (Waluyo, 1987:107).

2. Tema Kemanusiaan

Tema kemanusiaan bermaksud menunjukkan betapa tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama (Waluyo, 1987:112).

3. Tema Patriotisme/Kebangsaan

Puisi bertema ini berisikan gelora dan perasaan cinta penyair akan bangsa dan tanah airnya. Puisi ini mungkin pula melukiskan perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan (Waluyo, 1987:115).

4. Tema Kedaulatan Rakyat

Dalam puisinya, penyair mengungkapkan sensitivitas dan perasaannya untuk memperjuangkan kedaulatan rakyat dan menentang sikap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa (Waluyo, 1987:115).

5. Tema Keadilan Sosial

Puisi yang bertema keadilan sosial menyuarakan penderitaan, kemiskinan, atau kesengsaraan rakyat. Puisi- puisi demonstrasi yang terbit sekitar tahun 1966 banyak yang menyuarakan keadilan sosial (Waluyo, 1987:118).

b) Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau sang Khalik. Jika penyair hendak mengagungkan keindahan alam, maka sebagai sarana ekspresinya ia akan memanfaatkan majas serta diksi yang mewakili dan memancarkan makna

keindahan alam. Jika ekspresinya merupakan kegelisahan dan kerinduan kepada sang Khalik, maka bahasa yang digunakan cenderung bersifat perenungan akan eksistensinya dan hakikat keberadaan dirinya sebagai hamba Tuhan.

c) Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penulis mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca: apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana merupakan akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan dan menimbulkan suasana tertentu terhadap pembaca. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca, nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca, nada religius dapat menimbulkan suasana khuyuk (Waluyo, 1987:125).

c. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat

yang diberikan mereka yang berada dalam situasi demikian biasanya merasa bahwa menulis puisi merupakan kebutuhan untuk berekspresi atau kebutuhan untuk berkomunikasi dan disetiap karyanya pasti mengandung amanat yang berguna bagi pembaca.

Tema berbeda dengan amanat, tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra (meaning dan significance). Arti karya sastra bersifat lugas, obyektif, dan khusus, sedangkan makna karya sastra bersifat kias, subyektif dan umum. Makna berhubungan dengan orang perorangan, konsep seseorang, dan situasi dimana penyair mengimajinasikan karyanya (Waluyo, 1987:130).

2.4 Apresiasi Puisi

2.4.1 Pengertian Apresiasi

Apresiasi adalah tindakan menghargai suatu karya sastra, dalam hal ini karya sastra yang berupa puisi. Bentuk penghargaan tersebut bisa memiliki berbagai macam bentuk, mulai dari pembacaan, pengkajian, atau bahkan sekedar pujian dan kritik.

Aminuddin (1991, hlm. 34) mengatakan, istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti —mengindahkan atau menghargai.

Aminuddin(1991:34) istilah apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Kemudian Squire dan Taba Aminuddin(1991:34) juga menambahkan kesimpulannya

bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif (2) aspek emotif (3) aspek evaluatif.

Aminuddin(1991:35) juga berpendapat bahwasanya apresiasi adalah tindakan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Dari beberapa pemaham tersebut, maka disimpulkanlah sedikit mengenai apresiasi oleh peneliti, yakni apresiasi adalah suatu tindakan mengenal, mendalami, dan menghargai suatu karya sastra khususnya puisi dengan pemahaman dan dasar pengetahuan yang jelas dan mendalam agar karya tersebut dapat dipahami dan dinikmati seutuhnya.

2.4.2 Langkah-langkah Kegiatan Apresiasi

Saini (1988:131) mengatakan, ada empat langkah atau tahapan dalam apresiasi, yakni (1) keterlibatan jiwa, (2) penguasaan penyair terhadap bahasa, (3) hubungan dengan pengalaman kehidupan, (4) apresiasi melalui ungkapan lisan. Peneliti akan coba memaparkan apa yang disampaikan oleh Sumardjo dan Saini sebagai berikut.

1. *Keterlibat jiwa* adalah tahap dimana apresiator mencoba memahami puisi dengan cara membayangkan, turut memikirkan, serta merasakan apa yang dibayangkan, dipikirkan, dan dirasakan oleh si penyair ketika menulis puisi tersebut.
2. *Penguasaan penyair terhadap bahasa* adalah tahap dimana memahami puisi melalui pemahaman penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair.

Apakah apresiator memahami penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair? Apakah apresiator dapat membayangkan apa yang disampaikan penyair dengan penggunaan bahasa tersebut? Apakah apresiator dapat larut dalam puisi yang menggunakan bahasa gaya si penyair tersebut?

3. *Hubungan dengan pengalaman kehidupan* adalah langkah dimana apresiator mulai mengevaluasi diri setelah membaca secara personal sebuah puisi. Apakah puisi itu berpengaruh terhadap pikiran dan diri si apresiator, apakah puisi tersebut memiliki kesamaan dengan pengalaman hidup apresiator, apakah puisi tersebut memiliki kebermanfaatan dalam kehidupan sehari-hari apresiator, dan sebagainya.
4. *Apresiasi melalui ungkapan lisan* adalah langkah puncak dimana apresiator membacakan sebuah puisi di depan umum dengan gayanya sendiri, setelah melalui beberapa tahap pemahaman dan apresiasi yang sebelumnya telah jelas dan dijalankan oleh apresiator.

2.4.3 Pemilihan Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi

Untuk pembelajaran di sekolah mau pun di komunitas, sangatlah penting untuk memilah dan memilih bahan ajar yang sesuai. Pemilihan bahan ajar ini akan memengaruhi hasil pembelajaran. Jika pemilihannya tepat akan memberikan hasil yang baik dalam capaian pembelajaran, namun sebaliknya, jika pemilihannya tidak tepat akan memberi pengaruh buruk akan capaian pembelajaran.

Dalam hal ini puisi, sangatlah penting untuk memilah dan memilih yang sesuai dengan jenjang pembelajaran, kematangan berpikir, juga jengjang usia

apresiator. Dikarenakan, puisi yang bertebaran di masyarakat saat ini memiliki tingkat kesulitannya masing-masing untuk diapresiasi.

Dalam memilih bahan ajar, haruslah mempertimbangkan aspek-aspek berikut.

1) Bahasa

Dalam usaha meneliti ketepatan teks, seorang guru atau pelatih apresiasi mestinya tak hanya memerhatikan kosa kata dan tata bahasa, namun juga situasi dan pengertian isi wacana, termasuk di dalamnya ungkapan serta referensi yang ada. Di samping itu, perlu juga diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

2) Psikologi

Dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologi haruslah diperhatikan. Tahap-tahap ini berpengaruh besar terhadap minat dan keengganan siswa atau apresiator dalam banyak hal. Berikut ini tahap- tahap perkembangan psikologi sejak mulai sekolah dasar sampai menengah akhir. Diharapkan dapat membantu guru untuk memilih bahan ajar yang tepat ketika akan mengajarkan apresiasi.

2.5 Perbedaan Resepsi Puisi dan Apresiasi Puisi

Resepsi puisi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang dipilih dan dirangkai untuk menimbulkan efek dan daya sentuh, tentunya dengan maksud yang lebih luas. Sedangkan apresiasi puisi adalah tindakan menghargai suatu karya sastra, yang berupa

puisi. Bentuk penghargaan tersebut bisa memiliki berbagai macam, mulai dari pembacaan, pengkajian, atau bahkan sekedar pujian dan kritik.

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Handayani (2006) dengan judul *Minat Baca dan Kemampuan Apresiasi Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta* Hasil penelitian tersebut mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, yakni dengan teknik pengambilan data dalam penelitian ini. keduanya sama-sama menggunakan teknik angket. perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu dari variabel penelitiannya
2. Fitriyah (2013) dengan judul *Kontribusi Minat Baca Puisi dan Kemampuan Apresiasi Puisi terhadap Menulis Puisi kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman Yogyakarta*. Kedua penelitian di atas menyatakan bahwa kemampuan menulis cerpen dan kemampuan menulis puisi siswa ditentukan oleh minat membaca cerpen ataupun minat baca puisi yang dimiliki oleh siswa, selebihnya ditentukan oleh faktor lain. Perbedaan terletak pada populasi yang diambil. Kedua penelitian di atas mengambil populasi dalam satu sekolah, berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini mengambil populasi dari beberapa sekolah se-Kecamatan. Hasil penelitian di atas juga mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu teknik pengambilan data minat baca cerpen atau puisi sama dengan pengambilan data dalam penelitian ini. Keduanya sama-sama menggunakan teknik angket. Dan pengujian menulis cerpen atau puisi menggunakan teknik tes menulis cerpen atau puisi.

3. Dwi Aji Dian Pertiwi pada tahun 2012 yang berjudul *Pengaruh Minat dan Motivasi Baca terhadap Kemampuan Meresepsi Cerpen* menyatakan bahwa kemampuan meresepsi siswa ditentukan oleh minat dan motivasi baca puisi yang dimiliki oleh siswa, selebihnya ditentukan oleh faktor lain seperti persepsi siswa, kebiasaan membaca, kebiasaan menulis, dan penguasaan kosakata. perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada pengambilan populasinya.

Hasil penelitian di atas juga memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu teknik pengambilan data minat dan motivasi baca sama dengan teknik pengambilan data.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
1	Handayani	Minat Baca dan Kemampuan Apresiasi Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta	2006	Ada pengaruh yang signifikan	Penelitian ini sama-sama signifikan, sama-sama menggunakan teknik angket. perbedaannya pada variabel penelitiannya.

2	Fitriyah	Kontribusi Minat Baca dan Puisi dan Kemampuan Apresiasi Puisi terhadap Menulis Puisi kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman Yogyakarta	2013	Ada pengaruh yang signifikan	Penelitian ini sama-sama signifikan, perbedaannya dipenelitian saya membahas tentang Motivasi baca terhadap meresepsi puisi.
3	Dwi Aji Dian Pertiwi	Pengaruh Minat dan Motivasi Baca terhadap Kemampuan Meresepsi Cerpen	2012	Terdapat pengaruh yang signifikan antara minat dan motivasi	Penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh motivasi belajar perbedaannya terletak pada pengambilan populasi.

2.7 Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan maka dapat dibuat kerangka berfikir sebagai berikut: ada pembelajaran yang dibahas disini menggunakan metode korelasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang nantinya akan berpengaruh kepada motivasi belajar siswa

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

